



Development of the French Language curriculum for special purposes (*Français Sur Objective Spécifique/FOS*) in the field of tourism through a functional approach

Lina Syawalina

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari (STBA Yapari-ABA), Bandung, Indonesia

linasyawalina@stba.ac.id

ABSTRACT

The research entitled "Development of the French Language Curriculum for Specific Purposes (*Français sur Objectif Spécifique/FOS*) in the Field of Tourism through a Functional Notional Approach" The research method is a mixed methodological design which combines two approaches at once, namely the qualitative and the quantitative approach. This research aims to create an FOS Curriculum Development Design and describe student needs for the French Tourism course. The test results for the two language skills, Written Production (writing) and Oral Production (speaking), are not used to assess the student's abilities. Still, the test results are only supporting data to determine the effectiveness of the FOS program based on a functional notional approach in the Travel Management Study Program of the Polytechnic Institute of Tourism NHI Bandung.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 16 Nov 2022

Revised: 28 Jan 2023

Accepted: 1 Feb 2023

Available online: 10 Feb 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Curriculum FSP/FOS; *Français sur Objectif Spécifique*; French for Specific Purposes; Methodology FSP/FOS

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul " Pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis untuk Tujuan Khusus (*Français sur Objectif Spécifique/ FOS*) Bidang Kepariwisata melalui Pendekatan Notional Fungsional" Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode mixed methodology desing yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk Membuat Desain Pengembangan Kurikulum FOS dan mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa terhadap mata kuliah *Français du Tourisme*. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, kuesioner, studi pustaka dan tes dengan populasi dan sampel penelitian adalah karakteristik mahasiswa semester 3 Program Studi Manajemen Pengatur Perjalanan Jurusan Manajemen Bisnis Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Desain Kurikulum FOS bidang kepariwisataan yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan efektif. Hasil tes dua keterampilan bahasaai production écrite (menulis) dan production orale (berbicara) bukan untuk menilai kemampuan mahasiswa tetapi hasil tes hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas Kurikulum FOS berdasarkan pendekatan notional fungsional di Program Studi Manajemen Pengatur Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Kata Kunci: *Français Sur Objectif Spécifique*; French For Specific Purposes; Kurikulum FSP/FOS; Metodologi Fsp/Fos.

How to cite (APA 7)

Syawalina, L. (2023). Development of the French Language curriculum for special purposes (*Français Sur Objective Spécifique/FOS*) in the field of tourism through a functional approach. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 89-104.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Lina Syawalina. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: linasyawalina@stba.ac.id

INTRODUCTION

Kurikulum memiliki peran sebagai upaya untuk mewujudkan ide-ide tentang pengembangan kurikulum dengan komponen perencanaan sebagai peran penting terhadap hasil yang optimal dari adanya pengembangan kurikulum. Perumusan dan perencanaan kurikulum yang dibutuhkan saat ini adalah kurikulum yang dapat menjadi acuan dalam mencapai tujuan Pendidikan guna mencetak generasi unggul dan menghadapi permasalahan global (Uliatunida, 2020). Maka dari itu, perencanaan atau perumusan kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar sistematis dan relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat IPTEK.

Sedangkan menurut Diamond dalam *“Designing and Improving Courses and Curricula in Higher Education: A Systematic Approach”* pengembangan program pada pengembangan kurikulum akan berkaitan pada dua hal, yaitu: pengembangan suatu bidang studi (*course*); dan pengembangan kurikulum pendidikan secara menyeluruh (*curriculum*). *Course* dan *curriculum* memiliki kontribusi yang saling berhubungan, memengaruhi, dan saling bergantung (Johnson & Stage, 2018; Peacock & Cowan, 2019; Purwadhi, 2019). Dalam penelitian ini kurikulum yang akan dikembangkan adalah kurikulum dalam suatu mata kuliah yaitu pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis bidang Pariwisata. Peneliti membuat perencanaan kurikulum dan mempertimbangkan beberapa hal secara matang di antaranya bagaimana melakukan manajemen dan pengelolaan terhadap perencanaan pengembangan Kurikulum Bahasa Prancis bidang Pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Menurut Hamalik dalam *“Manajemen Pengembangan Kurikulum”*, kurikulum memiliki tiga peranan yaitu: 1) Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu; 2) Peran kritis kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik; 3) Peran kreatif kurikulum berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Kurikulum bahasa dikembangkan dengan tujuan utama yaitu mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Selain itu, tujuan lainnya yakni untuk mewujudkan interaksi yang bermakna bagi peserta didik dan dapat mencapai kompetensi dasar tertentu, maka pengajar dituntut untuk lebih memiliki kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan profesionalisme (Karenina & Buana, 2022; Putra, 2019). Selain memiliki kemampuan penguasaan keilmuan, pengajar seharusnya juga memiliki kemampuan dan penguasaan memilih model pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran seperti pendekatan, metode, dan strategi yang baik (Haryati & Rosdiana, 2022; Prasetyaningtyas, 2020; Purnasari & Sadewo, 2021).

Menurut Imam dalam Sunendar dalam bukunya *“Strategi Pembelajaran Bahasa”* pendekatan adalah seperangkat asumsi korektif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa. Pandangan tentang hakikat bahasa ada tiga yaitu pandangan fungsional, struktural, interaksional (Minyar-Beloroucheva *et al.*, 2020; Setiadi & Ritonga, 2022). Pandangan fungsional bahwa bahasa merupakan media ekspresi untuk memberikan makna fungsional. Dengan adanya gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menganut pandangan ini lebih menekankan dimensi komunikatif dan sematif pada ciri gramitikal.

Pendekatan fungsional menurut Semi dalam Sunendar dalam bukunya, merupakan pendekatan dalam mempelajari bahasa dengan melakukan kontak langsung dengan masyarakat atau orang yang menggunakan bahasa itu. Peserta didik langsung mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Peserta didik dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Pendekatan ini memunculkan berbagai metode mengajar bahasa, antara lain metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audio-visual, dan metode linguistik.

Prosedur untuk mencapai tujuan tertentu maka harus digunakan metode dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, pengajar harus mampu melaksanakan tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan atau menerapkan teknik maupun strategi pembelajaran yang sesuai (Busrial, 2022; Hotimah, 2020). Terdapat tiga unsur utama dalam Pendidikan, yaitu peserta didik, pendidik, dan kurikulum, di mana ketiganya pun menjadi elemen administrasi utama dalam lembaga pendidikan (Abbas, 2020; Hantoro *et al.*, 2021; Hargitai *et al.*, 2021). Pemesan berarti sekolah yang memesan paket sekolah atau kursus bahasa bagi peserta didiknya, pelaksana pendidikan bisa diartikan guru, pengajar, dan dosen yang memberikan pelajaran. Pelaksana pengajaran Bahasa Prancis pariwisata berorientasi pada pesanan sekolah untuk kepentingan anak didiknya di kemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Penulis melakukan penelitian dalam merancang sebuah Desain Kurikulum Bahasa Prancis untuk tujuan khusus bidang kepariwisataan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Prancis dalam dunia pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung dan menganalisis kendala-kendala yang muncul. Pelaksanaan pengajaran Bahasa Prancis berorientasi pada pesanan sekolah berdasarkan kepentingan dan keperluan anak didiknya di kemudian hari setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Porcher dalam "*Le Français Langue Etrangère. Emergence et Enseignement d'une Discipline*" menjelaskan kedudukan Bahasa Prancis di dunia internasional sebagai berikut "*Le français reste une des grandes langues de diffusion internationale. La France demeure le pays qui consacre le plus d'efforts à la promotion de sa langue et de sa culture.*" Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa Prancis adalah salah satu bahasa yang digunakan secara internasional dan negara Prancis berusaha untuk mempromosikan bahasa Prancis melalui budayanya baik di negara-negara Berbahasa Prancis (French-speaking) di lebih dari 88 negara maupun di negara-negara non-Berbahasa Prancis.

Di Indonesia, Bahasa Prancis adalah salah satu bahasa asing yang paling populer, bersama dengan bahasa Jerman, Jepang, Mandarin, dan Arab yang diajarkan di banyak universitas, sekolah bahasa setingkat universitas, sekolah menengah negeri dan swasta. Begitu pula Politeknik Pariwisata-NHI Bandung yang memiliki beberapa jurusan dan program studi, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa asing bersama dengan bahasa Jepang dan Mandarin. Ada bahasa Prancis umum dan bahasa Prancis untuk tujuan khusus (FOS).

Pengajaran Bahasa Prancis untuk tujuan khusus atau dalam bahasa Prancis disebut *Français sur objectifs Spécifiques* (FOS) memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pengajaran Bahasa Prancis secara umum atau yang disebut *L'enseignement du français langue étrangère* (FLE). Seorang perancang pengajaran FOS harus memahami dan mengerti sejak awal keadaan siswa yang akan mengikuti pelajaran Bahasa Prancis khusus dalam kemampuan Bahasa Prancisnya, memperhatikan tujuan atau sasaran pembelajaran, selanjutnya perancang pelaksanaan pengajaran mengidentifikasi materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diambil dari hasil observasi, interview, analisis kebutuhan, dan kuesioner (Huang & Wang, 2021; Lee *et al.*, 2019).

Seperti dalam pengajaran bahasa asing pada umumnya, perencana penyampaian pelajaran harus memilih sumber yang akan digunakan, metode/strategi pembelajaran dan prosedur evaluasi, membuat RPP, berapa lama waktu yang tersedia untuk pembelajaran, membuat manual untuk siswa dan guru. Perencana manajemen pendidikan harus sudah memiliki keterampilan profesional yang diikutinya seperti: *Special Professional Training in French* (FOS).

Selain itu, perencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan penerapan pelaksanaan pengajaran yang lebih rasional dan efektif dan aplikasi yang lebih merespons kebutuhan siswa, memotivasi siswa sehingga siswa memperoleh keterampilan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat pelanggan.

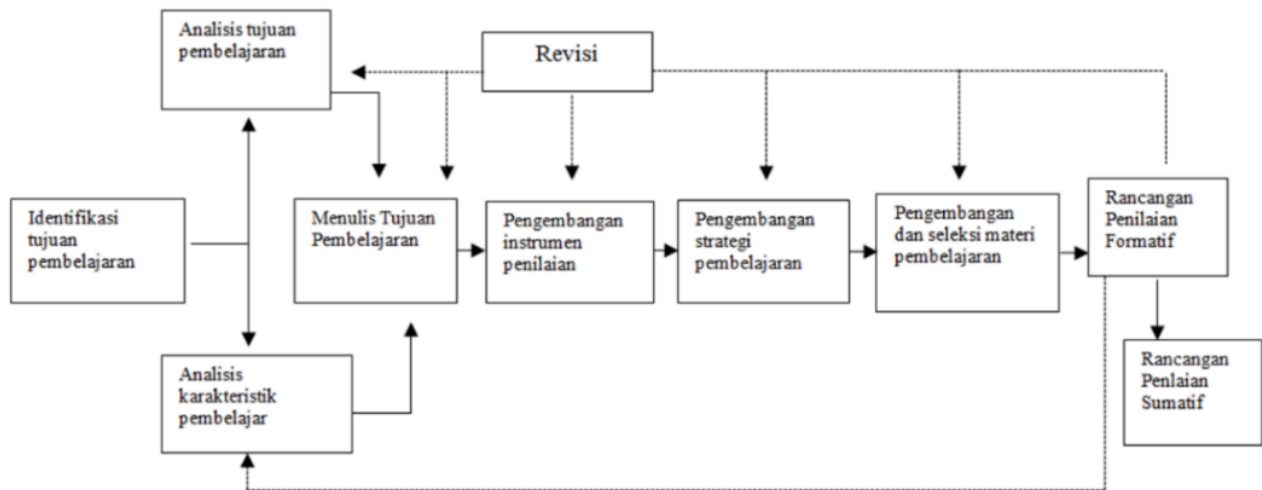
Pelajaran Bahasa Prancis khusus adalah bagian dari pelajaran Bahasa Prancis umum yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin belajar Bahasa Prancis di bidang tertentu dengan tujuan yang berbeda dari pelajaran Bahasa Prancis pada umumnya. Salah satu karakteristik FOS menurut (Halim, 2020; Pranowo & Sumiyati, 2021) adalah audiens/peserta didik, seperti calon profesional, profesional atau pelajar/mahasiswa yang ingin mengikuti pembelajaran Bahasa Prancis untuk tujuan tertentu. Siswa FOS ingin mencapai tujuan pembelajaran yang mereka tetapkan sendiri dan pembelajaran FOS ditandai oleh keragaman, misalnya dalam Bahasa Prancis, pariwisata, bisnis, hukum, hubungan internasional, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa siswa sebagai pendekatan inovatif untuk mengimplementasikan model pengajaran khusus bahasa Prancis di bidang pariwisata dengan menerapkan pendekatan konseptual fungsional di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Selain itu, semangat dan motivasi siswa tinggi ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga hasil belajar lebih maksimal. Selain itu penelitian ini juga untuk mengembangkan pendekatan konseptual fungsional, kurikulum bahasa Prancis khusus untuk sektor pariwisata, berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa mata kuliah Manajemen Perjalanan Departemen Pariwisata. Kuliah Bahasa Prancis di NHI Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelolaan pembelajaran Bahasa Prancis di industri pariwisata, khususnya bagi guru Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI pariwisata karena hasil penelitian ini berupa kurikulum, pelajaran dan buku Bahasa Prancis pariwisata yang dipublikasi. Berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Jurusan Manajemen Perjalanan Jurusan Pariwisata Politeknik Pariwisata-NHI Bandung Program Sarjana Kepariwisata, buku Bahasa Prancis berisi langkah-langkah pengajaran dan contoh cara mengevaluasi empat keterampilan berbahasa, standar evaluasi dan jawaban kunci untuk setiap tes. Institusi pendidikan dapat mengimplementasikan dan menerapkan kurikulum Bahasa Prancis di bidang pariwisata melalui pendekatan konseptual fungsional pada beberapa mata kuliah di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Kurikulum Bahasa Prancis Pariwisata ini dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, memotivasi dan meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa program studi Manajemen Perjalanan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung di Bidang Pariwisata. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kurikulum Bahasa Prancis untuk tujuan selain bahasa Prancis wisata.

LITERATURE REVIEW

Landasan teori yang mendukung penelitian ini adalah: Model pengajaran Bahasa Prancis yang berspesialisasi dalam pariwisata, pendekatan konseptual fungsional, *Le Français sur Objectifs Specifics* (FOS) dan analisis kebutuhan siswa. Yamin dalam "*Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*" menggambarkan model adalah "Contoh yang digunakan oleh para ahli untuk membentuk tingkatan pembelajaran. Strategi merupakan bagian dari langkah-langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran". Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran) kedepannya, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur (Mirdad, 2020; Sueni, 2019; Kaban *et al.*, 2020) . Model pembelajaran umumnya disusun berdasarkan landasan pembelajaran, teori, prinsip, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran itu sendiri (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran menjadi cara atau pola pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan.



Gambar 1. Model Pengajaran Dick and Carey
Sumber: Dick et al. dalam “The systematic design of instruction”

Dick et al. dalam bukunya “The systematic design of instruction” sebagai mana diilustrasikan dalam **Gambar 1** memulai modelnya dengan mengidentifikasi tujuan, dilanjutkan dengan menganalisis tujuan dengan mempertimbangkan informasi yang dibutuhkan dan informasi pendukung. Pada fase ini juga diperiksa karakteristik siswa sebagai pengguna atau subjek, setelah itu desainer diminta untuk menuliskan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu alat penilaian harus berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru tidak diperkenankan menilai siswa tanpa tujuan pembelajaran tertulis. Langkah selanjutnya adalah membuat strategi bagus yang membuat tujuan menjadi tepat serta sesuai dengan isi materi yang ingin dipelajari siswa. Ketika strategi telah direncanakan dengan sempurna, maka dilakukan evaluasi formatif, guru mengkaji kelebihan dari rencana yang dibuat, sisi mana yang memiliki kelemahan dan kekurangan yang harus diperbaiki. Jika semuanya beres, guru dapat membuat penilaian sumatif.

Yamin dalam bukunya menjelaskan dua model pengajaran yang kerap digunakan, yaitu model Corrigan dan model Hamreus. Model Corrigan disebut *Systematic Approach for Education (SAFE)*. Dalam menyiapkan fase desain instruksional, Corrigan terlebih dahulu menilai kebutuhan dan kemudian menetapkan tujuan penugasan. Kemudian menentukan persyaratan tugas dan hambatan yang perlu dipertimbangkan, seperti mendefinisikan profil tugas, melakukan analisis fungsional, melakukan analisis tugas, menganalisis metode dan alat dan membuat keputusan akhir. Selanjutnya, mengidentifikasi strategi desain untuk masalah, menetapkan rencana/rencana manajemen untuk setiap alternatif, menganalisis alternatif untuk efektivitas dan biaya-manfaat, memilih rencana manajemen dan implementasi dengan efektivitas biaya yang optimal, mengembangkan rencana validasi atau uji lapangan diperlukan, pemantauan implementasi/manajemen rencana implementasi, evaluasi kinerja (proses dan produk), dan audit untuk mencapai hasil yang diperlukan. Yamin juga menjelaskan bahwa model Hamreus tidak secara eksplisit melakukan tahapan strategi, tetapi secara implisit strategi sudah ada pada setiap fase dari setiap fase. Model Hamreus sendiri menyajikan desain instruksional yang berisi struktur dasar dari proses pembelajaran (Herdiawan, 2021). Model Hamreus lebih dikenal dengan model sistem penelitian pendidikan, model ini menggunakan tiga fase; Fase pertama adalah definisi dan manajemen sistem, fase kedua adalah analisis desain, dan fase ketiga adalah pengembangan dan evaluasi.

Dari berbagai model pembelajaran yang dikemukakan para ahli dapat diketahui bahwa strategi dan metode pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan model. Dan pembelajaran selalu membutuhkan model, strategi, metode, dan pendekatan dalam pelaksanaannya (Reksiana, 2019; Rohaeni, 2020). Pada beberapa model, strategi dan metode secara eksplisit dituliskan sebagai langkah-langkah, sedangkan pada model lain, strategi dan metode secara implisit dimasukkan ke dalam langkah-langkah.

Pendekatan Notional Fungsional

Raby dalam "*Méthodologie L'enseignement Des Langues: L'approche Notionnelle Fonctionnelle*" menjelaskan pendekatan konseptual fungsional yang lahir pada tahun 80-an menekankan komunikasi yang efektif. Pendekatan ini menekankan pada adaptasi bentuk bahasa terhadap situasi komunikasi, atau komunikasi antar penutur bahasa, dan memperhatikan komunikasi sesuai dengan situasi saat ini. Raby menambahkan bahwa dalam pendekatan konseptual fungsional lebih ditekankan pada latihan komunikasi seperti *role play*, simulasi dan kerja berpasangan, dalam pendekatan ini penjelasan juga dapat diberikan dalam bahasa ibu jika diperlukan. Subjek dapat berupa dokumen otentik: Brosur perjalanan, surat kabar, menu, dan lain-lain. Richards dalam "*The Language Teaching Matrix*" mendefinisikan silabus notional / fungsional sebagai berikut:

"A notional or function syllabus is one in which the language content is arranged according to the meanings a learner needs to express thought language and the functions the learner will use the language. A notional syllabus contains (a) the meaning and concepts the learner needs in order to communicate (eg. time, quantity, duration, location) and the language needed to express them. These concepts and meanings are called notions (b) the language needed to express different functions or speech acts (eg. Requesting, suggesting, promising, describing)"

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muatan kurikulum konseptual fungsional adalah kurikulum yang isinya disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Konsep fungsional menekankan organisasi dan reorganisasi kurikulum dengan mendefinisikan topik komunikasi yang memenuhi kebutuhan siswa. Topik komunikatif ini disebut konsep, yaitu. ketika topik yang dikembangkan diekspresikan dalam situasi nyata yang berbeda sesuai dengan tugasnya (misalnya mendeskripsikan, bertanya, memberi saran, berjanji, dll.).

Menurut Wilkins dalam buku "*Evolution Des Approches Et Méthodologies En FLE Depuis Un Demi-Siècle. CRDP Académie De Bordeaux*" karya Ahern & Héron menjelaskan program teori fungsional yang menempatkan siswa sebagai pusat dari program pembelajaran. Kurikulum Fontanne, pemilihan tugas/latihan komunikasi sebagai bagian dari program komunikasi. Pada saat yang sama, konsep-konsep yang dipilih harus diekspresikan dalam situasi komunikasi nyata sesuai dengan unsur sosial dan budaya.

Le Français sur Objectif Spécifique (FOS)

Le Français sur Objectif Spécifique (FOS) atau bahasa Prancis untuk tujuan khusus adalah sebuah program pembelajaran bahasa Prancis yang difokuskan pada tujuan-tujuan tertentu yang spesifik dan ditargetkan pada kelompok siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam mempelajari Bahasa Prancis. Program FOS ini tidak hanya menekankan pada pengajaran bahasa Prancis itu sendiri, tetapi juga pada pengajaran konten-konten tertentu seperti bidang bisnis, teknik, kedokteran, dan lain-lain. Program ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan bahasa Prancis yang lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam konteks profesional (Cherkashina, 2021; Wood et al., 2020).

Program FOS tidak hanya menekankan pada pengajaran keterampilan bahasa Prancis secara umum, tetapi juga pada pengajaran keterampilan Bahasa Prancis yang sangat spesifik dan terkait dengan profesi tertentu. Misalnya, dalam pengajaran bahasa Prancis untuk tujuan bisnis, siswa akan mempelajari kosa kata dan frasa-frasa yang terkait dengan konteks bisnis, seperti negosiasi, presentasi, dan sebagainya. Pengajaran FOS juga melibatkan pengajaran konten budaya yang relevan dengan konteks profesi siswa, seperti etiket bisnis atau tata cara yang berlaku dalam bisnis di Prancis (Boulianne et al., 2018; Young & Sachdev, 2011).

Penggunaan program FOS telah menyebar di berbagai negara, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Prancis dengan baik dan efektif dapat memberikan keuntungan kompetitif di pasar kerja global (Jentjens, 2021). Oleh karena itu, program FOS menjadi semakin penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam. Lehmann dalam "*Objectifs spécifiques en langue étrangère*" mendefinisikan karakteristik berikut dalam *le français sur Objectifs Specifics* (FOS): FOS publik adalah siswa yang tidak mempelajari Bahasa Prancis umum. Siswa FOS memiliki tujuan khusus yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri. Akuisisi bahasa Prancis untuk siswa FOS digunakan untuk komunikasi terkait pekerjaan dalam bahasa Prancis. Siswa FOS memilih bahasa Prancis sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk profesi mereka. Lehman menambahkan bahwa "Persiapan à la Compréhension d'une Culture d'entreprise ou d'une Culture Hôtelière - dengan enam kode, enam kode operasi kehilangan enam materi pendidikan meskipun objek dirilis.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan Metode penelitian campuran atau *mixed methods research* merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan unsur-unsur dari penelitian kualitatif dan kuantitatif (Yusanto, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan fenomena yang berkaitan dengan: 1) Proses pembelajaran Bahasa Prancis Pariwisata di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung; 2) Analisis kebutuhan mahasiswa Manajemen Wisata; 3) Proses pemilihan bahan ajar setelah penyebaran angket kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan, ditetapkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata Bandung-NHI adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa Prancis yang akan mereka butuhkan di kemudian hari dalam karier mereka sehingga mereka dapat menerapkannya dalam situasi dunia nyata.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 Jurusan Manajemen Perjalanan Manajemen Pariwisata Universitas Ilmu Terapan Pariwisata-NHI Bandung tahun ajaran 2019/2020 yang mengikuti mata kuliah umum Prancis selama 2 semester. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, survei dan tes. Tes diberikan setelah pelatihan dan tes dilakukan 3 kali pada minggu ketiga, tengah, dan akhir semester dengan *One Group Pre-test and Post-test Design*. Menurut Ali dalam "*Curriculum Development for Sustainability Education*" desain *pre-test* dan *post-test* satu kelompok adalah O1 X O2.

Rancangan tersebut digunakan sebagai pra-eksperimen atau pra-studi yang dilakukan pada kelompok yang dipilih secara acak dan kelompok mendapat perlakuan awal (O1), kemudian kelompok mendapat perlakuan (X) dan kemudian diberikan perlakuan setelah (X). Perlakuan adalah setelah tes (O2). Langkah-langkah menggunakan *template* ini adalah: pemilihan secara acak sekelompok subjek (pemilihan sampel secara acak), melakukan pre-test (O1), melakukan *treatment* (X), melakukan *post-treatment* (O2) test, menganalisis data menggunakan statistik t-test metode atau analisis varians (ANOVA) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Berdasarkan teori yang disajikan dalam tinjauan pustaka, maka rumusan hipotesis adalah: Model kurikulum pariwisata Prancis melalui pendekatan fungsional yang dapat diterima. Alat penelitian ujian dilakukan setelah mahasiswa mengambil mata kuliah bahasa Prancis peminatan pariwisata setelah masa percobaan selama satu semester. Merancang Kurikulum Bahasa Prancis khusus Pariwisata, terdiri dari kurikulum, RPP dan bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa program studi Manajemen Perjalanan Jurusan Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Pariwisata-NHI Bandung. Standar penilaian Bahasa Prancis dalam Pariwisata mengacu pada standar penilaian *European Framework of Reference for Languages* (CERL). Uji validitas dan reliabilitas yang digunakan adalah:

korelasi le Pearson dan alfa Cronbach. Penilaian dilakukan oleh guru spesialis bahasa Prancis (FOS) bidang pariwisata di Universitas Pendidikan Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan selama satu semester terhadap kebutuhan mahasiswa mata kuliah Manajemen Perjalanan dan Perencanaan Kurikulum Bahasa Prancis khususnya bidang pariwisata maka digunakan pendekatan konseptual fungsional untuk memastikan pembelajaran yang sesuai. bahan diperlukan. Berdasarkan analisis data, terdapat tiga unsur dalam desain kurikulum FOS.

Unsur pertama adalah *Charter School* (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung). Keinginan Politeknik Pariwisata-NHI Bandung harus diutamakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Latar belakang pelaksanaan pengajaran bahasa Prancis, b) Tujuan yang diinginkan bagi siswa sekolah tinggi pariwisata berbahasa Prancis, kualifikasi atau keterampilan apa yang diharapkan atau tingkat keterampilan siswa sekolah profesional pariwisata berbahasa Prancis Mahasiswa NHI Bandung, c) Pelaksanaan pembelajaran: Tempatkan (di ruang kelas, di laboratorium bahasa, di laboratorium simulasi), d) waktu yang disediakan, rencana pelatihan dan durasi studi di setiap institusi, e) lingkungan linguistik, kemungkinan kontak dengan penutur asli bahasa Prancis, dokumen pendukung (majalah , koran) , f). Buat penilaian. Unsur kedua murid (siswa). Mahasiswa berbahasa Prancis, mahasiswa Politeknik Pariwisata-NHI Bandung merupakan pemula dalam mempelajari bahasa Prancis sedangkan bahan ajar yang ada mengharuskan pengguna memiliki kemampuan yang sama sekitar 100 jam bahasa Prancis umum/dasar. Sesuatu yang sulit dilakukan. Solusinya adalah menyiapkan bahan ajar sesuai dengan keadaan siswa, disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh sebagian besar siswa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Unsur ketiga pelaksanaan pengajaran (*teaching*). Dari sisi pengajaran, diperlukan seorang guru atau dosen yang memiliki kualifikasi guru bahasa Prancis khusus bidang pariwisata dan didukung dengan bahan ajar atau materi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi mahasiswa berbahasa Prancis di Bandung. Bahan pelajaran Pariwisata Bahasa Prancis yang ada sulit untuk digunakan sebagai buku pedoman karena tidak ada model buku pedoman atau modul bahasa Prancis yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Peran asesmen juga harus sangat penting karena merupakan bagian dari proses pembelajaran dan perannya untuk memantau kemajuan siswa. Evaluasi tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga menjelaskan apa yang telah dilakukan dan bagaimana melanjutkannya. Kurikulum Politeknik Pariwisata-NHI Bandung tidak memiliki tujuan khusus untuk mempelajari Bahasa Prancis Pariwisata di program sarjana Manajemen Perjalanan atau program gelar lainnya di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

Mempelajari Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung membutuhkan tujuan yang jelas, strategi yang tepat untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu. Guru harus memilih kurikulum pariwisata Prancis dan menggunakan metode dan strategi yang tepat dan hati-hati yang menawarkan peluang bagus bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dan pengujian produk dilakukan selama satu semester pada semester gasal tahun pelajaran 2019-2020.

Realisasi Test

Tes dilaksanakan 3 kali yaitu di minggu ke tiga perkuliahan, tengah semester, dan akhir semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Hasil tes kompetensi *production orale* (berbicara) dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

masing-masing item tes. Angka yang muncul (r kritis) adalah 0,576. Melihat hasil *Correlation Matrix*, total skor yang muncul pada setiap item tes diatas r kritis (lihat tabel 4.1: *Validity et Realibility test*) *Inter-Item Correlation Matrix* dapat menguji validitas setiap item tes, sedangkan untuk menguji reabilitas penulis menggunakan *Reability-Test* (Cronbach's Alpha). Angka yang muncul dari Cronbach's Alpha adalah 799, lebih besar dari r kritis (0,576) sehingga skala ukur dari 0 - 100 dapat dikatakan reliabel.

	E É Ë Ê Ë				
	E É Ë Ê Ë	E É Ë Ê Ë	E É Ë Ê Ë	E É Ë Ê Ë	E É Ë Ê Ë
DÉÀÈI Q	QR	VPNP	YPNP	XQWSS	WVYUR
DÉÀÈI R	QR	VQNS	YRWV	XUNQRP	VUQRUP
DÉÀÈI S	QR	VPNP	XUNP	VXNUPP	VISPRV
ÉE DÈI Q	QR	WNVK	YSNT	XVWXVU	TWVXQX
ÉE DÈI R	QR	XPNP	QPPNP	XXPUUX	VWVXVR
ÉE DÈI S	QR	WNUP	YVPU	XXNPT	VWVRUP
DÉÀÈI È I I N	QR	VYVX	XWKS	WVNXUX	UNVWST
ÉE DÈI È I I N	QR	XPNT	YTNWV	XWVQUP	TWVQVW
È I I N È I I N Q Ó	QR	WVNT	YPNQ	XSNUPP	TWYUTW
È I I N È I I N Q I	QR				

Gambar 3. Hasil Tes Statistik
 Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Langkah kedua berdasarkan hasil **Gambar 3** adalah menguji apakah skala yang ada dapat membedakan responden yang berkemampuan tinggi dengan responden yang berkemampuan rendah. Secara statistik dapat dikatakan signifikan karena t-number lebih besar dari t-tabel dan terbukti bahwa t-number produksi oral dan produksi *écrite* masing-masing produk uji lebih besar dari t-tabel. Kemudian produksi lisan 1, 2, 3 dan produksi tertulis 1, 2 dan 3 memiliki sifat pembeda dan memiliki spesifikasi yang sama (homogen), sehingga setiap responden diasumsikan memiliki varians yang sama. Berdasarkan uji persamaan varians dan uji-t persamaan rata-rata, seseorang dapat menginterpretasikan untuk membandingkan baik secara kuantitatif (hasil) dan kualitatif, misalnya dengan kelompok atau berdasarkan rata-rata dari setiap tes.

Hasil tes dua kompetensi bahasa *production écrite* (menulis) dan *production orale* (berbicara) tidak dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa, tetapi hanya sebagai data pendukung untuk mengetahui keefektifan kurikulum FOS berdasarkan pendekatan konseptual fungsional S-1 Manajemen Manajemen Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Berikut adalah hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui angket tentang pendapat siswa Manajemen Perjalanan Politeknik Pariwisata NHI Bandung tentang bahan ajar mata kuliah Bahasa Prancis Pariwisata.

Tabel 3. Pendapat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Budaya Indonesia

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Sangat Penting	11	91,67
2	Penting	1	8,33
3	Tidak terlalu Penting		
4	Tidak Penting		
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 3** di atas dapat terlihat bahwa sebelas mahasiswa (91,67%) menjawab bahwa budaya Indonesia sangat diperlukan sedangkan satu mahasiswa (8,33%) menjawab bahwa budaya Indonesia diperlukan sebagai media yang dipilih dalam pengajaran bahasa Prancis.

Tabel 4. Kompetensi bahasa yang ingin dicapai

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Sangat spesifik	8	66,66
2	Cukup spesifik	4	33,33
3	Tidak terlalu spesifik	0	0
4	Umum	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 4** di atas, dapat terlihat bahwa tujuan belajar bahasa Prancis yang dimaksud sangat spesifik. Delapan responden (66,66%) menjawab bahwa tujuan mereka sangat spesifik dan kurang dari setengah responden (4 mahasiswa (33,33%) menunjukkan bahwa tujuan mereka cukup spesifik. Hal ini menjelaskan bahwa FOS sangat penting untuk kebutuhan mereka.

Kompetensi bahasa yang ingin dicapai dalam diri pembelajar berdasarkan **Tabel 4**. Dapat terlihat bahwa keterampilan pertama yang harus dicapai dalam kelas bahasa Prancis adalah keterampilan berbicara karena mayoritas mutlak (100 %) mahasiswa menjawab bahwa keterampilan bahasa pertama yang ditargetkan adalah berbicara dibandingkan keterampilan menulis, mendengarkan, dan membaca.

Tabel 5. Target keterampilan bahasa pertama yang ingin dicapai

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Keterampilan berbicara (<i>Production orale</i>)	12	100
2	Keterampilan mendengarkan (<i>Compréhension orale</i>)	0	0
3	Keterampilan membaca (<i>Compréhension écrite</i>)	0	0
4	Keterampilan berbicara (<i>Production écrite</i>)	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Kosakata yang bersangkutan dengan konten Bahasa Prancis pariwisata pada **Tabel 6** berikut.

Tabel 6. Kosakata yang bersangkutan dengan konten Bahasa Prancis pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Terbatas namun mendetail	9	75
2	Umum	3	25
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 5 dan 6**, dapat terlihat bahwa sembilan responden (dengan 75%) memilih kosakata yang terbatas, sedangkan tiga responden (25%) memilih kosakata umum.

Target unsur budaya Indonesia yang ada dalam dunia pariwisata

Tabel 7. Target unsur budaya Indonesia yang ada dalam dunia pariwisata

No	Unsur budaya	Target dari tanggapan	Jumlah	%
1	Tarian	9	12	75
2	Gaya hidup	4	12	33,33
3	Objek wisata	12	12	100
4	Mitos	2	12	16,66
5	Upacara adat	8	12	66,66
6	Adat setempat	6	12	50
7	Rumah Adat	4	12	33,33

No	Unsur budaya	Target dari tanggapan	Jumlah	%
8	Makanan khas	11	12	91,67
9	Kerajinan tangan	8	12	66,66

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Tabel 7 menunjukkan kontribusi mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata dalam kaitannya dengan hasil keterampilan berbicara pada **Tabel 8** berikut.

Tabel 8. Kontribusi mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata dalam kaitannya dengan hasil keterampilan berbicara

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Penting	12	100
2	Tidak penting	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 8** di atas, dapat terlihat bahwa 100% menjawab bahwa mata pelajaran Bahasa Prancis Pariwisata memiliki kontribusi besar dalam kaitannya dengan perolehan keterampilan berbicara.

Tabel 9. Kontribusi mata pelajaran dalam kaitannya dengan perolehan hasil keterampilan menulis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Penting	11	91,67
2	Tidak penting	1	8,33
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 9** di atas, dapat dilihat bahwa 11 responden (91,67%) menjawab bahwa mata kuliah yang bersangkutan bermanfaat untuk memberikan hasil keterampilan menulis. Satu responden (8,33%) menganggap mata pelajaran yang bersangkutan tidak memiliki kontribusi terhadap hasil keterampilan menulis.

Tabel 10. Media yang dipilih untuk memfasilitasi peserta didik dalam penerapan Bahasa Prancis untuk pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Brosur / selebaran wisata	4	33,33
2	Buku-buku khusus tentang budaya Indonesia	0	0
3	Internet	8	66,67
4	Teman-teman sebaya	0	0
5	Pengalaman pribadi	0	0
6	Penelitian budaya	0	0
7	Media lainnya...	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan **Tabel 10** di atas, dapat terlihat bahwa Internet adalah media yang dipilih untuk memfasilitasi penerapan bahasa Prancis untuk pariwisata. 66,67% responden menyukai media ini, sedangkan brosur dan/atau selebaran wisata menempati urutan kedua, sebanyak 33,33% tanggapan positif.

Tabel 11. Kesulitan peserta didik untuk menginformasikan budaya Indonesia kepada wisatawan penutur Bahasa Prancis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan Indonesia	1	8,33
2	Kemampuan berbahasa Prancis yang terbatas	11	91,67
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Tabel 11 menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan berbahasa Prancis menempati urutan teratas (91,67%). Sisanya 8,33% responden merasa tidak memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia.

Tabel 12. Profesi yang diharapkan dalam dunia pariwisata

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Biro perjalanan	7	58,33
2	Pengelola paket wisata	1	25
3	Pengelola desa wisata	3	8,33
4	Kegiatan wisata lainnya	1	8,33
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh melalui perolehan angket ini (lihat **Tabel 12**), 7 responden (58,33%) berpendapat bahwa menjadi agen perjalanan paling cocok sebagai profesi yang sesuai di dunia pariwisata. Di posisi kedua, menjadi penyelenggara paket wisata (25% yang menyatakan setuju). Dan terakhir, sebagian kecil memilih menjadi penyelenggara di desa wisata dan kegiatan wisata lainnya secara setara dengan masing-masing 8,33%.

Tabel 13. Manfaat mata pelajaran budaya Indonesia terhadap mata kuliah Bahasa Prancis 4

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Dapat berguna untuk pekerjaan saya di masa depan dalam bidang pariwisata	12	100
2	Tidak berguna untuk pekerjaan saya di masa depan dalam bidang pariwisata	0	0
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Berdasarkan hasil pada **Tabel 13** di atas, dapat terlihat bahwa 100 % berpendapat bahwa mata materi budaya Indonesia dalam perkuliahan bahasa Prancis akan berguna dalam kiprah mereka di bidang pariwisata nantinya.

Tabel 14. Pendapat peserta didik terhadap bahan ajar budaya Indonesia pada mata kuliah Bahasa Prancis

No	Tanggapan	Jumlah	%
1	Terlalu sulit untuk dipahami dan diterapkan	8	66,66
2	Pelajaran tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan	0	0
3	Menarik	0	0
4	Tidak menarik	0	0
5	Mudah dipahami dan diterapkan	1	8,33
6	Agak sulit, namun materi ini sesuai dengan kebutuhan	3	25
Total		12	100

Sumber: Hasil tes mahasiswa MPP 3, 2020

Pada bagian ini dapat diketahui pengalaman mahasiswa terhadap mata kuliah budaya Indonesia dalam perkuliahan bahasa Prancis sebelum penerapan model pembelajaran pariwisata Prancis berdasarkan pendekatan notional dan fungsional (**Tabel 14**). Dengan membaca tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa 8 responden (66,66%) berpendapat bahwa mata pelajaran tersebut sangat sulit. Tiga responden (25%) siswa menganggap agak sulit tetapi mata pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Dan hanya 1 responden (8,33%) menganggap materi tersebut mudah dipahami dan diterapkan.

CONCLUSION

Kebutuhan kemampuan bahasa Prancis siswa Politeknik Pariwisata Bandung bervariasi menurut jurusan/program studi. Mereka membutuhkan penguasaan Bahasa Prancis teknis (*Français sur objectifs spécifiques*), yang akan dibutuhkan di kemudian hari dalam kehidupan profesional. Oleh karena itu, guru Bahasa Prancis di Politeknik Pariwisata-NHI Bandung memiliki peran ganda dalam merencanakan model pembelajaran, mempersiapkan dan menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Prancis dengan baik, merencanakan pembelajaran, kurikulum, RPP, materi dan sistem penilaian untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka.

Saat belajar tentang pariwisata Prancis, mahasiswa Manajemen Perjalanan memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk pencapaian tujuan adalah pendekatan analisis kebutuhan siswa yang selaras dengan kebutuhan klien sehingga tujuan dan sasaran pendidikan terpenuhi, dan dapat dicapai untuk memuaskan siswa dan memberi siswa keterampilan Bahasa Prancis yang akan mereka butuhkan di kemudian hari dalam karier mereka untuk dapat menggunakannya dalam situasi nyata. Desain kurikulum Bahasa Prancis dalam Pariwisata direkomendasikan sebagai model untuk pengajaran Bahasa Prancis di beberapa program gelar lainnya seperti pada mata kuliah manajemen catering, manajemen confectionery, manajemen server, manajemen departemen kamar, dan manajemen hotel Politeknik Pariwisata-NHI Bandung.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Kepada penulis selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENCES

- Abbas, J. (2020). Service quality in higher education institutions: Qualitative evidence from the students' perspectives using Maslow hierarchy of needs. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 12(3), 371-384.
- Boulianne, E., Keddie, L. S., & Postaire, M. (2018). (Non) coverage of sustainability within the French professional accounting education program. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 313-335.
- Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model siklus belajar (*learning cycle*). *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 1-8.
- Cherkashina, E. (2021). A textbook model in a foreign language for specific purposes: Tourism sphere. *ARPHA*, 4(1), 228-240.

- Halim, N. (2020). Bahasa Arab dengan tujuan khusus berbasis komunikatif wisata travelling. *Bintang*, 2(3), 230-241.
- Hantoro, R. R., Hasibuan, L., & Anwar, K. (2021). Administrasi pendidikan: Unsur dan bidang garapan administrasi pada sekolah. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20-30.
- Hargitai, D. M., Pinzaru, F., & Veres, Z. (2021). Integrating business students' e-learning preferences into knowledge management of universities after the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 13(5), 1-28.
- Haryati, T., & Rosdiana, R. (2022). Kemampuan guru mata pelajaran IPS dalam menerapkan model pembelajaran pada SMP Negeri se-Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PkM Bidang Ilmu Pendidikan*, 3(3), 211-220.
- Herdiawan, R. D. (2021) Instructional design models: Shifting theoretical paradigms. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 5(1), 72-78.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Huang, T. H., & Wang, L. Z. (2021). Artificial intelligence learning approach through total physical response embodiment teaching on French vocabulary learning retention. *Computer Assisted Language Learning*, 34, 1-25.
- Jentjens, S. (2021). Je ne parle pas français: So what? The impact of language on skilled German migrant women's employment in France. *International Journal of Cross Cultural Management*, 21(1), 71-93.
- Johnson, S. R., & Stage, F. K. (2018). Academic engagement and student success: Do high-impact practices mean higher graduation rates?. *The Journal of Higher Education*, 89(5), 753-781.
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102-109.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Karenina, A. D., & Buana, B. K. (2022). Tinjauan penyempurnaan kurikulum bahasa Arab berdasarkan KMA 183 dan 184 Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1865-1876.
- Lee, H.-I., Badiane, K., & Xu, Y. (2019). The learning experience of greater Chinese students in French Universities: A cross-cultural perspective learning. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(3), 343-360.
- Minyar-Beloroucheva, A., Sergienko, P., Vishnyakova, E., & Vishnyakova, O. (2020). Semantic and cognitive communicative aspects of abbreviation in the modern English discourse varieties. *International Journal of English Linguistics*, 10(1), 26-36.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Peacock, S., & Cowan, J. (2019). Promoting sense of belonging in online learning communities of inquiry in accredited courses. *Online Learning*, 23(2), 67-81.
- Pranowo, D. D., & Sumiyati, S. (2021). Analisis kebutuhan materi pembelajaran pada mata kuliah "Le Français du Tourisme". *Diksi*, 29(1), 77-85.

- Prasetyaningtyas, S. (2020). Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) secara online selama darurat COVID-19 di SMP N 1 Semin. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 86-94.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100.
- Purwadhi. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 103-112.
- Putra, M. R. A. (2019). Kemanfaatan Instagram dalam pembentukan citra diri remaja wanita di Makassar. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-10.
- Reksiana, R. (2019). Diskursus terminologi model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Alim*, 1(1), 119-156.
- Rohaeni, S. (2020). pengembangan sistem pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan model ADDIE pada anak usia dini. *Instruksional*, 1(2), 122-130.
- Setiadi, F. M., & Ritonga, N. (2022). Penerapan metode audio-lingual dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan Strukturalisme. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 1-13.
- Sueni, N. M. (2019). Metode, model, dan bentuk model pembelajaran (tinjauan pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 19(1), 3-13.
- Wood, Y. I., Zegwaard, K. E., & Fox-Turnbull, W. (2020). Conventional, remote, virtual and simulated work-integrated learning: A meta-analysis of existing practice. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 21(4), 331-354.
- Young, T. J., & Sachdev, I. (2011). Intercultural communicative competence: Exploring English language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness*, 20(2), 81-98.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1-13.